

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Rumah Sakit

1. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Yogyakarta Islam PDHI

Rumah Sskit Islam Yogyakarta PDHI (RSIY PDHI) adalah salah satu diantara amal usaha yang didirikan oleh Perkumpulan PDHI. Operasional Pembangunan diamanahkan kepada Panitia Pembangunan yang dibentuk pada tanggal 1 Oktober 1992 dan dipimpin oleh Prof. Dr. dr. H. Rusdi Lamsudin, M.Med., Sc., Sp. S. Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI didirikan pada tanggal 2 April 1997 dan semula berbentuk Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin (BPRB). Pembangunan ditandai dengan pemasangan tiang pancang pada tanggal 2 Agustus 1997 dan Gedung rawat jalan pertama diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 17 April 1999 (1 Muharram 1420 H), sedangkan operasional rumah sakit diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 6 November 2005 bertepatan dengan⁴ Syawal 1426 H.

Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin (BPRB) beralih menjadi Rumah Sakit dengan Surat Izin Penyelenggaraan Sementara Rumah Sakit Bupati Sleman No. 503/2723/DKS/2005 tanggal 9 September 2005, sedangkan operasional rumah sakit diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 6 November 2005 bertepatan dengan⁴ Syawal 1426 H. Pada tanggal 28 Juni 2011 mendapatkan Surat Izin Operasional Tetap Rumah Sakit Bupati Sleman No. 503/2374/DKS/2011.

Gedung UGD Baru diresmikan oleh Bupati Sleman, Drs. H. Sri Purnomo, M. Si pada tanggal 15 April 2012. Pada tahun itu pula, Rumah Sakit Islam Yogyakarta mendapatkan Akreditasi Penuh 5 Pelayanan dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 4 Maret 2016, Rumah Sakit Islam Yogyakarta telah resmi menjadi Rumah Sakit Kelas C dengan Surat Ijin Operasional Bupati Sleman No. 503/1372/613/DKS/2016. Pada tanggal 30 Desember 2016, Rumah Sakit Islam Yogyakarta mendapatkan predikat lulus paripurna akreditasi versi 2012 dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Selanjutnya, sejak tanggal 20 Januari 2017, Rumah Sakit Islam Yogyakarta berada di bawah naungan Yayasan Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0001205.AH.01.04 tahun 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

Pada tanggal 10 April 2018, Rumah Sakit Islam Yogyakarta menerima penghargaan dari Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia (MUKISI) sebagai pelopor RS Syariah di Indonesia. Penghargaan diserahkan langsung oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin kepada Direktur Rumah Sakit Islam Yogyakarta, dr. Widodo Wirawan, MPH. Pada acara 1st International Islamic Healthcare Conference and Expo di Jakarta Convention Center. Selanjutnya, pada tanggal 4 Juni 2018, Rumah Sakit Islam Yogyakarta

mendapatkan Sertifikat dan Surat Keputusan No. 006.63.09/DSN-MUI/VI/2018 tentang Sertifikat Kesesuaian Syariah Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dari Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Di tahun 2019, tepatnya tanggal 2 Desember 2019, Rumah Sakit Islam Yogyakarta mendapatkan predikat lulus paripurna akreditasi versi Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

Pada 23 November 2022 Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI mendapatkan predikat lulus paripurna versi Standar Akreditasi Rumah Sakit Kemenkes (STARKES) dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

Visi dan Misi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI

a. Visi

Terwujudnya rumah sakit yang berkualitas, modern, handal dan kebanggaan umat serta Islami.

b. Misi

Menyelenggarakan pelayanan Kesehatan yang cepat, akurat, professional, terakreditasi, mengedepankan kepuasan konsumen dan peduli kepada kaum dhuafa'.

2. Tujuan Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI

Berperan serta dalam usaha peningkatan pelayanan Kesehatan berdasarkan nilai-nilai yang Islami.

3. Motto Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI

Karena Allah, Kami sajikan yang terbaik untuk kesembuhan Anda.

4. Jenis pelayanan yang tersedia di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI

- a. Unit Gawat Darurat (UGD)
- b. Pelayanan Rawat Jalan
 - 1) Klinik Konsultasi Gizi
 - 2) Klinik Geriatri
 - 3) Klinik Umum
 - 4) Klinik Kulit dan Kelamin
 - 5) Klinik Saraf
 - 6) Klinik THT
 - 7) Klinik Rehabilitasi Medis
 - 8) Klinik Anak
 - 9) Klinik Penyakit Dalam
 - 10) Klinik Bedah Umum
 - 11) Klinik Bedah Saraf
 - 12) Klinik Ortopedi dan Traumatologi
 - 13) Klinik Urologi
 - 14) Klinik Jantung dan Pembuluh Darah
 - 15) Klinik Echo dan Treadmill
 - 16) Klinik Mata
 - 17) Klinik Jiwa atau Psikologi
 - 18) Klinik Paru
 - 19) Klinik Obgyn/kandungan
 - 20) Klinik untuk melakukan Tes Genose (Laboratorium)

21) Klinik Gigi

Klinik gigi terdiri dari :

- a) Bedah Mulut
- b) Orthodonti
- c) Konservasi Gigi
- d) Prostodonsia
- e) Periodonsia
- f) Gigi Umum

22) Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi Medis terdiri dari :

- a) Fisioterapi
- b) Okupasi Terapi
- c) Terapi Wicara

23) Hemodialisa (HD)

c. Pelayanan Rawat Inap

Bangsas perawatan terdiri dari :

- 1) Bangsal Halimah
- 2) Bangsal Multazam
- 3) Bangsal Ismail
- 4) Bangsal Madinah
- 5) Bangsal arofah
- 6) Bangsal Ruhama
- 7) Bangsal Mina

- 8) Excecutive Class Raudhah
- 9) Kamar ICU

Kelas yang tersedia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelas 1
 - 2) Kelas 2
 - 3) Kelas 3
 - 4) Kelas Isolasi
 - 5) Kelas VIP
 - 6) Kelas VVIP
- a. Pelayanan Penunjang Medis
 - 1) Instalasi Farmasi
 - 2) Instalasi Laboratorium
 - 3) Instalasi Radiologi
 - b. Instalasi Ambulance dan Rujuk

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024 – 24 Mei 2024 di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dengan melibatkan 63 responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Profesi

No	Profesi	Jumlah	Persentase
1.	Petugas Pendaftaran Admisi	4	6,3%
2.	Perawat	41	65,1%
3.	Dokter	3	4,8%
4.	Apoteker	5	7,9%
5.	Petugas Laboratorium	6	9,5%
6.	Petugas Radiologi	4	6,3%
Jumlah		63	100%

Berdasarkan tabel, responden yang berprofesi sebagai petugas pendaftaran admisi sebanyak 4 orang (6,3%), responden yang berprofesi sebagai perawat sebanyak 41 orang (65,1%), responden yang berprofesi dokter sebanyak 3 orang (4,8%), responden yang berprofesi apoteker sebanyak 5 orang (7,9%), responden yang berprofesi petugas laboratorium sebanyak 6 orang (9,5%), dan responden yang berprofesi petugas radiologi sebanyak 4 orang (6,3%).

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kesiapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI ditinjau dari empat komponen, sebagai berikut :

1. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik pada Aspek Sumber

Daya Manusia

Komponen sumber daya manusia memiliki 6 pernyataan dengan area ketersediaan staf klinis dan administrasi serta pelatihan.

Tabel 7. Tabel Nilai Area Kesiapan Komponen Sumber Daya Manusia

Area	Skor Nilai	Jumlah Nilai	Rata-rata
Kesiapan			
Staf Klinis dan Administrasi	242	741	11,76
	243		
	256		
Pelatihan	234	703	11,16
	239		
	230		
Jumlah		1.444	22,92

Berdasarkan perhitungan tabel 7 menunjukkan bahwa area kesiapan staf klinis dan administrasi memiliki jumlah nilai 741 dengan rata-rata 11,76. Sedangkan area kesiapan pelatihan memiliki jumlah nilai

703 dengan rata-rata 11,16. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan rekam medis elektronik pada komponen sumber daya manusia (SDM) memiliki rata-rata 22,92 dengan area kesiapan tertinggi pada staf klinis dan administrasi.

2. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik pada Aspek Infrastruktur IT

Komponen infrastruktur memiliki 2 pernyataan dengan area infrastruktur IT dan anggaran.

Tabel 8. Tabel Nilai Area Kesiapan Komponen Infrastruktur IT

Area Kesiapan	Skor Nilai	Jumlah Nilai	Rata-rata
Infrastruktur IT	256	256	4,06
Anggaran	240	240	3,81
Jumlah		496	7,87

Berdasarkan perhitungan tabel 8 menunjukkan bahwa area kesiapan infrastruktur IT memiliki jumlah nilai 256 dan rata-rata 4,06 Sedangkan area kesiapan anggaran memiliki jumlah nilai 240 dengan rata-rata 3,81 Dapat disimpulkan bahwa kesiapan rekam medis elektronik pada komponen infrastruktur memiliki rata-rata 7,87 dengan area kesiapan tertinggi pada infrastruktur IT.

3. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik pada Aspek Budaya Kerja Organisasi

Komponen infrastruktur memiliki 13 pernyataan dengan area budaya, alur proses rekam medis elektronik, keterlibatan pasien, dan manajemen informasi.

Tabel 9. Tabel Nilai Area Kesiapan Komponen Budaya Kerja

Organisasi

Area Kesiapan	Skor Nilai	Jumlah Nilai	Rata-rata
Budaya	275	1.325	21,03
	276		
	273		
	260		
	241		
Alur Proses RME	234	965	15,32
	242		
	240		
	249		
Keterlibatan Pasien	259	512	8,13
	253		
Manajemen Informasi	267	534	8,48
	267		
Jumlah		3.326	52,96

Berdasarkan perhitungan tabel 9 menunjukkan bahwa area kesiapan budaya memiliki jumlah nilai 1.325 dan rata-rata 21,03, area kesiapan alur proses RME memiliki jumlah nilai 965 dengan rata-rata 15,32, area kesiapan keterlibatan pasien memiliki jumlah nilai 512 dengan rata-rata 8,13, dan area kesiapan manajemen informasi memiliki jumlah nilai 534 dengan rata-rata 8,48. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan rekam medis elektronik pada komponen budaya kerja organisasi memiliki rata-rata 52,96 dengan area tertinggi pada budaya.

4. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik pada Aspek Tata Kelola Kepimpinan

Komponen infrastruktur memiliki 8 pernyataan dengan area kepemimpinan, strategi, akuntabilitas, manajemen teknologi informasi.

Tabel 10. Tabel Nilai Area Kesiapan Komponen Tata Kelola dan Kepimpinan

Area Kesiapan	Skor Nilai	Jumlah Nilai	Rata-rata
Kepimpinan	251 251	502	7,97
Strategi	255 200 244	699	11,10
Akuntabilitas	253	253	4,02
Manajemen Teknologi Informasi	261 253	514	8,16
Jumlah		1.968	31,25

Berdasarkan perhitungan tabel 10 menunjukkan bahwa area kesiapan kepemimpinan memiliki jumlah nilai 502 dan rata-rata 7,97, area kesiapan strategi memiliki jumlah nilai 699 dengan rata-rata 11,10, area kesiapan akuntabilitas memiliki jumlah nilai 253 dengan rata-rata 4,02, area kesiapan manajemen teknologi informasi memiliki jumlah nilai 514 dengan rata-rata 8,16 Dapat disimpulkan bahwa kesiapan rekam medis elektronik pada komponen infrastruktur memiliki rata-rata 31,25 dengan area kesiapan tertinggi pada strategi.

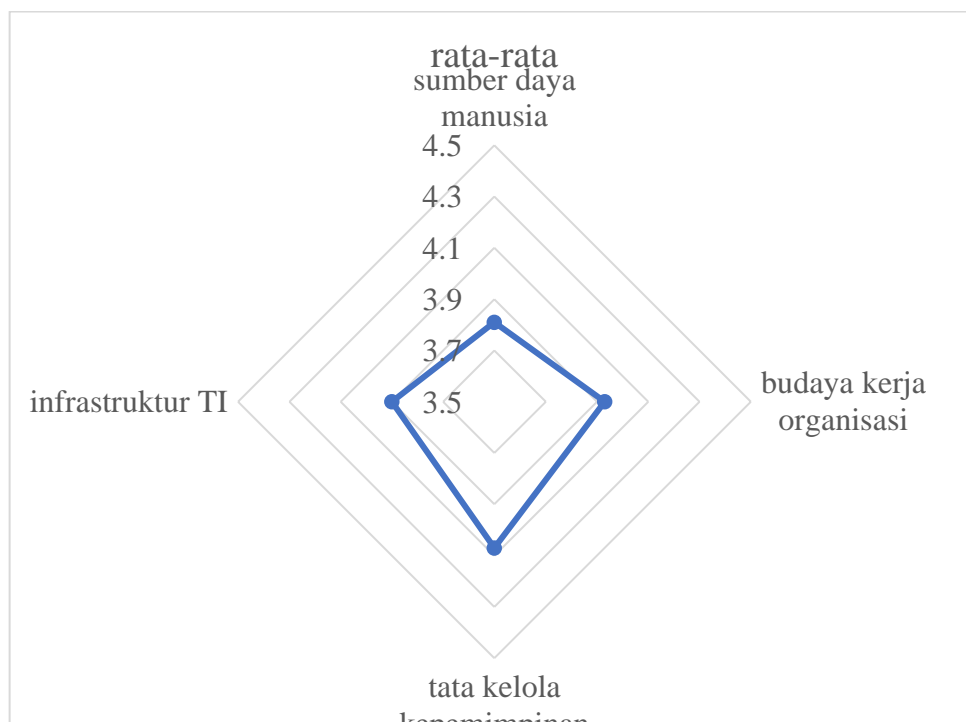
Hasil penilaian responden terhadap masing-masing komponen analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Tabel Pemetaan Kesiapan RME di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI

Komponen Analisis	Nilai	Rata-rata	Jumlah Pernyataan	Kategori
Sumber Daya Manusia	22,92	3,82	6	Cukup Siap
Infrastruktur IT	7,87	3,93	2	Cukup Siap
Budaya Kerja Organisasi	52,96	4,07	13	Siap
Tata Kelola dan Kepemimpinan	31,25	3,91	8	Cukup Siap
Total	115,00	3,97	29	Cukup Siap

Dari tabel 11 dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor dari 4 komponen Analisis Kesiapan Rekam Medis Elektronik sebesar 3,97 yang menunjukkan bahwa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI Cukup siap.

Berikut hasil analisis kesiapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI jika dipetakan dengan grafik akan tampak area kesiapan sebagai berikut :



Gambar 3. Kesiapan RME di RSIY PDHI

Daerah yang dihubungkan dengan garis biru pada gambar 3 menunjukkan area kesiapan RME di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI secara keseluruhan. Terlihat bahwa komponen yang paling siap dengan skor tertinggi yaitu budaya kerja organisasi sedangkan komponen lain dikategorikan cukup siap seperti komponen sumber daya manusia, infrastruktur IT dan tata kelola dan kepemimpinan.

C. Pembahasan Penelitian

Penilaian kesiapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI telah dilaksanakan menggunakan komponen kesiapan dari DOQ-IT yaitu sumber daya manusia, infrastruktur IT, budaya kerja organisasi dan tata kelola kepemimpinan. Hasil analisis penilaian kesiapan sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode DOQ-IT dalam komponen sumber daya manusia dinilai cukup siap. Komponen sumber daya manusia berdasarkan hasil analisis pada tabel 11 dapat disimpulkan memiliki total 22,92 dari 6 pernyataan sehingga rata-rata nilai keseluruhan 3,82 terkategori cukup siap dengan skor 2-3 sesuai *tools* DOQ-IT.

Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sudah melakukan analisis kebutuhan SDM yang diperlukan untuk menunjang kegiatan penerapan rekam medis elektronik dan telah memiliki jumlah SDM yang baik untuk menerapkannya. Selain itu, petugas juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan teknologi, termasuk komputer. Sumber daya manusia di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan teknologi, termasuk komputer. Tetapi pada aspek pelatihan masih kurang karena rumah sakit belum merencanakan dan memberikan pelatihan dalam menggunakan teknologi (*Computer*) dan hal ini sejalan dengan penelitian (Sudirahayu & Harjoko, 2017), yang menyatakan bahwa staf klinis dan administrasi yang memiliki kemampuan menganalisa dan menyampaikan kebutuhan akan produk sebaiknya terlibat dalam perancangan RME, karena bagaimanapun staf klinis dan administrasi yang menggunakan RME tersebut dan dibutuhkan pelatihan teknis bagi para tenaga medis dan para

medis untuk kelancaran implementasi RME, karena kurangnya pelatihan dan dukungan teknis dapat menjadi penghalang untuk mengadopsi RME.

2. Infrastruktur IT

Komponen infrastruktur berdasarkan hasil analisis pada tabel 12 dapat disimpulkan memiliki total rata-rata 7,87 dari 2 pernyataan sehingga rata-rata nilai keseluruhan adalah 3,93 jika dibulatkan berada pada kategori cukup siap dengan skor 2-3 sesuai *tools* DOQ-IT.

Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sudah memiliki anggaran untuk penerapan rekam medis elektronik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faida & Ali, 2021) yang menyatakan bahwa adopsi EHR secara menyeluruh memerlukan biaya yang banyak dan memerlukan proses yang panjang. Untuk itu diperlukan adanya kesiapan dari infrastruktur IT maupun anggarannya. Area penilaian infrastruktur terdiri dari infrastruktur IT serta anggaran dan keuangan. Salah satu dari kendala dalam pengembangan RME adalah kaitannya dengan anggaran untuk teknologi informasi di rumah sakit cenderung terbatas. Aspek finansial menjadi persoalan penting karena rumah sakit harus menyiapkan infrastruktur teknologi informasi (*Computer*, jaringan kabel maupun nir kabel, listrik, sistem pengamanan, konsultan, dan pelatihan).

3. Budaya Kerja Organisasi

Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dinilai sangat siap dalam komponen budaya kerja organisasi berdasarkan hasil analisis DOQ-

IT. Komponen kerja organisasi berdasarkan hasil analisis pada tabel 11 dapat disimpulkan memiliki total rata-rata 52,96 dari 13 pernyataan sehingga nilai rata-rata keseluruhan adalah 4,07 jika dibulatkan berada pada kategori siap dengan skor 4-5 sesuai *tools* DOQ-IT.

Petugas Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI menganggap bahwa rekam medis elektronik dipandang sebagai sebuah solusi yang digunakan untuk mengurangi penggunaan kertas dan dapat mempermudah kerja dalam pelayanan dan hal ini sejalan dengan penelitian (Muhlizardy et al., 2024) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan RME akan bermanfaat pada pelayanan karena kecepatan pelayanan terhadap pasien akan membuat pasien tidak terlalu lama menunggu dan riwayat pasien dapat lebih mudah dicari. Perubahan pola pikir mutlak dibutuhkan untuk mulai bekerja menggunakan teknologi. Dari yang semula terbiasa dengan menulis harus membiasakan diri mengetik menggunakan komputer.

4. Tata Kelola dan Kepemimpinan

Komponen tata kelola dan kepemimpinan berdasarkan hasil analisis pada tabel 12 dapat disimpulkan memiliki total rata-rata 31,25 dari 8 pernyataan sehingga rata-rata nilai keseluruhan adalah 3,91 jika dibulatkan berada pada kategori cukup siap dengan skor 2-3 sesuai *tools* DOQ-IT.

Pemimpin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI telah membahas rencana penerapan rekam medis elektronik di rumah sakit kepada

seluruh staf di rumah sakit. Manajemen IT rumah sakit harus paham dalam pengoperasian komputer sebagai salah satu dasar dalam mempercepat penerapan RME dan hal ini sejalan dengan penelitian (Faida & Ali, 2021) yang menyatakan bahwa kesuksesan dalam proses implementasi EMR dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan yang kuat, keikutsertaan dari staf klinis dalam desain dan implementasi, serta proses perencanaan yang sesuai jadwal serta penyediaan anggaran yang memadai.

Telah dilakukan penilaian kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT, terhadap kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur IT, budaya kerja organisasi dan tata kelola dan kepemimpinan. Berdasarkan tabel 11 diketahui tingkat kesiapan rekam medis elektronik (RME) di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI memiliki hasil rata-rata nilai keseluruhan yaitu 3,97 mengindikasikan bahwa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI Cukup Siap.